

Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Penyalagunaan Narkoba Pada Remaja

Munaing Munaing, Aswar Aswar, Faizal Ramadah Syah Pusadan, Nurul Mukhlisah

Psikologi, Universitas Indonesia Timur Makassar

Email: faisal.pusadan@gmail.com

(Diterima: 21 Mei 2021; direvisi: 26 Mei 2021; dipublikasikan: 31 Mei 2021)

©2021 –Bongaya Jurnal Pengabdian Masyarakat STIEM Bongaya

Abstrak: Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui peran orangtua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan penyuluhan dikalangan orangtua. Penyuluhan pencegahan narakoba ini dimaksudkan sebagai langkah awal pencegahan peredaran narkoba sejak dini. Maraknya kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja merupakan masalah yang memprihatinkan juga mengkhawatirkan, terutama bagi para orang tua. Hingga saat ini upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba yang paling efektif adalah upaya pencegahan yang dilakukan oleh keluarga terutama orang tua. Karena orangtua dan keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Oleh karena itu penting untuk menguatkan peran orangtua dalam mengantisipasi bahaya narkoba

Kata kunci: *Orang tua, Pencegahan, Bahaya, Narkoba, Remana*

PENDAHULUAN

Seiring dengan peningkatan pelayanan kepada masyarakat serta pemberdayaan masyarakat yang lebih luas dimulai pada tahun 2001. Fenomena pengguna narkoba dikalangan generasi muda semakin mencemaskan Saat ini sekitar 1,3 juta di Indonesia menjadi pecandu narkoba. Di Jakarta misalnya, hingga bulan Agustus 2002 tercatat secara resmi 30 orang tewas akibat overdosis narkoba. Dilihat dari aspek usia yang kecanduan narkoba, mereka adalah remaja berusia antara 15-20 tahun serta 70% diantaranya berasal dari golongan menengah keatas.

Mantan direktur Reserse Narkoba Mabes Polri , Kol (Pol) Wilhelmus Laturete, dewasa ini sekurang-kurangnya 1,5 kg berbagai jenis narkoba masuk untuk dipasarkan setiap hari atau sekurang-kurangnya 45 kg setiap bulan dan terdiri dari morfin, kokain, heroin, shabu-shabu, ganja dan obat-obatan lainya di Indonesia. Sementara itu, daerah pemasaran terbesar adalah Jakarta, Bali, Surabaya maupun sejumlah kota besar lainya di Indonesia (Silalahi, 2009).

Kenakalan remaja meningkat secara signifikan, hal tersebut nampak dari fakta yang dilansir oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), yakni perilaku kriminal dari perilaku remaja dan anak-anak mengalami peningkatan, berdasarkan data yang ada pelakunya, dihitung sejak bulan Januari 2010 meningkat hingga 35% dibandingkan tahun-tahun sebelumnya rata-rata berusia 15 sampai 20 tahun (Suminar, 2011).

Berdasarkan data yang di temukan kabupaten Sidrap merupakan salah satu kabupaten yang menjadi lumbung narkoba, (<https://makassar-sindonews.com/read/274016/713/ibu-rumah-tangga-di-sidrap-embunyikan-hampir-1-kg-sabu-di-sawah-1608376364>) baru-baru ini di temukan pengedar narkoba yang menyimpan hampir 1 kg narkoba, (<https://www.suara.com/partner/content/kabarmakassar/2019/02/14/204724/4-pengguna-narkoba-di-sidrap-tangkap-pengguna-sabu>) beberapa bulan lalu empat orang remaja Sidrap di tangkap polisi.

Masyarakat Indonesia telah mulai merasakan keresahan tersebut, terutama masyarakat yang berdomisili di kota besar. Akhir-akhir ini masalah tersebut cenderung menjadi masalah nasional yang dirasa semakin sulit untuk dihindari, ditanggulangi dan diperbaiki kembali.

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja ini sebagai masa “*storm and stress*”. Ia menyatakan bahwa selama masa remaja, banyak masalah yang dihadapi karena remaja itu berupaya menentukan jati dirinya (identitasnya) kebutuhan aktualisasi diri. Usaha penemuan jati diri remaja dilakukan dengan berbagai pendekatan agar ia dapat mengaktualisasi diri secara baik. Beberapa jenis kebutuhan remaja dapat di klasifikasikan mejadi beberapa kelompok kebutuhuan, yaitu; (1) kebutuhan organik, yaitu makan, minum bernafas, seks. (2) kebutuhan emosional, yaitu kebutuhan untuk mendapatkan simpati dan pengakuan dari pihak lain. (3) kebutuhan berprestasi atau *need of achievement*, yang berkembang karena didorong untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan sekaligus menunjukkan kemampuan psikofisis. (4) kebutuhan untuk mempertahankan diri dan mengembangkan jenis, Hall (Fatimah, 2008) sehingga sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Fase perkembangan menunjukan bahwa orang tua adalah guru pertama dari seorang anak dan yang mengontrol fase perkembangan sampai remaja dan dewasa, sehingga Orang tua biasanya mempunyai berbagai cara dan strategi untuk berkomunikasi dengan anaknya karena keluarga berfungsi sebagai wahana untuk berkomunikasi, mendidik, mengasuh, dan mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya, peran orang tua sangat penting dalam mencegah terjadinya kesalahpahaman antara masyarakat dan anak remaja.

Peran orang tua tersebut harus melakukan komunikasi pengasuhan dan kontrol sekaligus. Orang tua harus mampu beradaptasi dengan kondisi pengasuhan yang harus dijalani akibat perubahan peran dan beban tugas mengasuh anak. Selain itu orang tua juga memiliki kondisi emosional yang khusus seperti kekecewaan dan kesepian karena terpisah atau kehilangan pasangannya. Hal inilah yang biasanya menghambat komunikasi antara orang tua tunggal dengan anak dalam proses pengasuhan. Peran pengasuhan merupakan peran pendorong perkembangan sosial, emosional, dan intelektual dari anggota keluarga (Christiani, 2010).

Dukungan orang tua merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Orang tua penmbentukan hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stress, yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai dan timbul rasa percaya diri yang kompeten (Kumalasari, 2012).

Peranan orang tua adalah pemberian bantuan berupa materi, emosi dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia Johnson dan Medinnus (Prayitna, 2011) peran orang tua adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada individu dengan tujuan meningkatkan kualitas kesehatan mental, meningkatkan rasa percaya diri, doa, semangat atau dorongan (Ermayanti & Abdullah, 2013). Dukungan orang tua merupakan umpan balik yang diberikan bagi individu yang dapat mempengaruhi perilaku, pikiran, maupun emosi negatif dalam diri individu Cassel (Firmansyah, 2016).

MASALAH

Adanya stigma masyarakat secara umum di sulawesi selatan mengemukakan bahwasanya kabupaten Sidrap adalah salah satu lumbung pengedaran narkoba sabagai mana baru-baru ini beberapa remaja di tangkap menggunakan narkoba (<https://www.tagar.id/tiga-remaja-di-sidrap-racik-obat-generik-jadi-narkotika>) sehingga di butuhkan peran orang tua dalam mengawasi dan menjaga anak agar tidak terjerumus masuk dalam penggunaan narkoba.

Dari masalah tersebut maka dirumuskanlah kegiatan pengabdian masyarakat dengan tujuanagar masyarakat dapat berperan aktif dalam penanggulangan bahaya narkoba dengan pendekatan keluarga.



METODE

Perencanaan

Pada tahapan ini di laksanakan proses kerjasama antara pihak pemerintah setempat dengan pihak fakultas, kemudian dilakukan pendataan nama nama peserta yang akan mengikuti kegiatan ini dengan kategori pesertanya adalah warga kelurahan Lautan Benteng Kabupaten Sidrap jumlah peserta di batasi 30 orang.

Tempat dan waktu

Waktu pelaksanaan kegiatan Penyuluhan Peran orang tua dalam pencegahan penyalagunaan narkoba pada remaja tanggal 6-8 juni 2020 di kabupaten Sidenreng Rappang kecamatan Maritengngae kelurahan Lautang Benteng

Evaluasi

yang di lakukan :

1. Menanyakan kembali materi-materi yang di sajikan selama penyuluhan
2. Melihat sikap orang tua dan komitmen pencegahan penyalangunaan narkoba pada remaja yang di lakukan orang tua
3. Mendorong orang tua untuk membuat kelompok pemerhati remaja

Hasil dan Pembahasan



Gambar 1 Bersama Lurah Lautang Benteng

Pada kegiatan ini hal yang pertama dilakukan adalah proses kerjasama dengan pemerintah setempat, sebagai upaya dalam memperoleh izin penyelenggaraan kegiatan pada wilayah Kelurahan Sidrap. Selanjutnya dilakukan proses list daftar nama peserta yang akan ikut kegiatan pengabdian ini.



Gambar 2. Sosialisasi Narkoba

Kemudian pada tahapan berikutnya adalah proses pelaksanaan kegiatan, dimana seluruh peserta berkumpul untuk mendengarkan paparan materi dari beberapa dosen terkait

penanggulangan narkoba khususnya pada remaja. Pada proses ini materi yang diberikan berfokus kepada pemahaman mengenal tahapan perkembangan remaja, dengan tujuan agar orang tua dapat memahami fase perkembangan remaja. Pada materi selanjutnya yaitu pemahaman terkait bahaya narkoba pada remaja khususnya di kabupaten Sidrap. Materi selanjutnya yaitu pemaparan materi terkait bagaimana peran komunikasi dalam mencegah terjadinya kasus penyalahgunaan narkoba.



Gambar 3 Peserta Sosialisasi Narkoba menyimak dengan Seksama

Pada seluruh materi yang telah disampaikan maka terlihat seluruh peserta penyuluhan terlihat sangat antusias dalam mengikuti berbagai materi yang dipaparkan. Bahkan beberapa peserta mengajukan beberapa pertanyaan khususnya pada pemahaman remaja dan fungsi komunikasi sebagai alat mencegah bahaya narkoba



Gambar 4. Diskusi dengan para peserta sosialisasi Narkoba

Pada tahapan berikutnya yaitu proses evaluasi yang dilakukan melalui fokus grup diskusi yang dilaksanakan pada hari kedua. Dimana seluruh peserta dibagi menjadi tiga kelompok yang mendiskusikan mengenai masalah remaja yang didapatkan dari pengalaman setiap orang tua. Peserta juga diarahkan untuk memperoleh solusi dari berbagai masalah yang dihadapi, agar mereka dapat memperoleh gambaran terkait bagaimana cara menyelesaikan masalah narkoba khususnya pada keluarga mereka sendiri. Pada tahapan evaluasi ini diperoleh gambaran pengetahuan dan sikap seluruh peserta. Seluruh peserta terlihat memperoleh peningkatan pengetahuan, sikap dan perubahan perilaku.

Perubahan pengetahuan terlihat bahwa pada saat sebelum memberikan materi peserta masih sedikit yang memahami masalah narkoba, perkembangan remaja dan komunikasi pada remaja dan orang tua. Namun setelah materi diberikan seluruh peserta memperoleh pengetahuan baru dalam memahami masa perkembangan remaja, bahaya narkoba dan komunikasi pada remaja.

Pada perubahan sikap terlihat perubahan yang sangat signifikan dimana seluruh peserta berkomitmen untuk memerangi narkoba pada lingkungan keluarga mereka. melalui beberapa ide-ide yang terungkap pada saat diskusi, misalnya Pembentukan kelompok keluargaTA, sebagai kelompok penyadar ditengah-tengah masyarakat dan kelompok diskusi dalam memerangi



narkoba. Pada perilaku berikan akan membentuk struktur kelompok sebagai kelompok penyadar di masyarakat terkait narkoba.

Pembahasan

Materi pertama di bawakan oleh Bapak Munaing, S, Psi., M. Si Berkenaan pengenalan narkoba dan pemahaman masyarakat tentang bahaya Napza, masih banyak orang tua yang tidak mengetahui apa itu napza, Napza adalah narkotika dan zat adiktif lainnya. Narkotika yang sejatinya adalah zat yang digunakan dalam dunia medis untuk berbagai pengobatan, namun seiring waktu berbalik menjadi ancaman dan memiliki efek yang sangat buruk bagi kesehatan dan mental manakala digunakan tidak sesuai dengan dosis dan tujuan semestinya. Tidak hanya buruk bagi kesehatan dan perkembangan mental pelakunya namun juga berdampak pada lingkungan sosial dengan meningkatnya kriminalitas yang diakibatkan pengaruh dari zat narkoba, dari 30 peserta sekitar 95 % masyarakat tidak mengerti apa itu narkoba bahkan mereka tidak mengetahui dampaknya bisa menyebabkan kematian, ketika masyarakat di jelaskan baru paham berkenaan jenis dan bentuk narkoba.

Kematian. jenis-jenis narkoba dan dampaknya bagi pengguna. Banyak sekali dampak penyalahgunaan narkoba bila dirinci satu persatu. Kebanyakan berdampak negatif, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam pembahasan ini, akan diungkapkan dampak penggunaan narkoba dalam dua aspek yaitu aspek pribadi dan aspek sosial. Penyalahgunaan narkoba sangat berdampak buruk terhadap penggunaannya dan sangat merusak masa depan yang bersangkutan. Bila ditinjau dari dampak aspek pribadi, dampak yang disebabkan oleh penyalahgunaan narkoba diantaranya gangguan kesehatan yang bersifat kompleks karena dapat mengganggu dan merusak organ tubuh seperti jantung, ginjal, susunan syaraf pusat, paru-paru dan lain-lain.

Penyalahgunaan narkoba berdampak merubah sikap dan perilaku yang drastis, karena gangguan persepsi daya pikir, kreasi dan emosi sehingga perilaku menjadi menyimpang dan tidak mampu untuk hidup secara wajar Satgas Luhpen Narkoba Mabes Polri, 2001(Reza, 2016).

Pemberian pola komunikasi orang tua ke anak di mana materi ini mensimulasi kesadaran orang tua dalam membangun dan menjadi patner dalam berkomunikasi pada anak.

Hal ini selaras dengan yang di jelaskan oleh Aswar Spsi., M.ikom. Fase perkembangan anak sampai dewasa dan pola asuh orang tua menjadi materi yang sangat menarik bagi peserta, adalah hal yang baru magi peserta. Menurut Aliah B. Purwakania Hasan (Reza, 2016) metode pengasuhan anak dibagi atas dimensi penerimaan dan dimensi penuntutan. Dimensi penerimaan menunjukkan sejauh mana orang tua dapat memperlihatkan perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya, sementara dimensi penuntutan menunjukkan sejauh mana orang tua mengikat atau menuntut anak-anaknya.

Dimensi ini memperlihatkan empat jenis cara pengasuhan orang tua yang meliputi pola asuh otoritatif, otoriter, permisif, dan tidak terlibat. Lebih lanjut, Hasan (Reza, 2016) menerangkan bahwa pola asuh otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang fleksibel, di mana orang tua member anak otonomi, namun berhati-berhati menjelaskan batasan yang mereka harapkan dan memastikan anak untuk mengikuti pedoman ini.

Pola asuh otoriter merupakan pola yang sangat mengikat di mana orang tua member banyak aturan bagi anak-anaknya, mengharapkan kepatuhan yang berdasarkan kekuatan daripada pengertian. Pola asuh yang permisif merupakan pola di mana orang tua hanya sedikit memberikan batasan apada anak atau orang tua jarang mengontrol perilaku anak. Pola asuh yang tidak peduli adalah cara pengasuh yang keras (sering kali bermusuhan) dan sangat permisif, seperti orang tua tidak memperhatikan anaknya dan masa depan anaknya.

Rekonstruksi Remaja “Bermental Positif”

Setelah mengetahui pola asuh dan pendidikan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Dalam hal ini juga dianalisis usaha untuk merekonstruksi ramaja untuk menjadi remaja yang saleh. Dalam kajian pemikiran ini, diberikan tiga upaya dalam merekonstruksi remaja agar memiliki “mental positif” maksudnya yaitu terbentuknya pribadi remaja yang terbebas dari



penyalahgunaan narkoba. Saran ini sebagai upaya peran orang tua, masyarakat, serta seluruh unsur yang berada di ruang lingkup remaja.

Menurut Gunarsa ada tiga upaya dalam menghadapi kenakalan remaja (termasuk penanggulangan penyalahgunaan narkoba) diantaranya: 1) Upaya Preventif; 2) Upaya Represif; 3) Upaya Kuratif (Reza, 2016).

Pelatihan ini bertujuan, usaha pertama yaitu upaya preventif (pencegahan) diawali dari ruang lingkup keluarga. Hal ini menjadi penting, karena seorang remaja tumbuh dan berkembang serta mendapat pendidikan awal berasal dari keluarga yaitu orang tua. Senada dengan pendapat Sahilun A. Nasir (Reza, 2016).

Remaja yang hidup dalam lingkungan yang agamis sebagai faktor ekstern, dan memiliki kesadaran yang tinggi dalam hidup beragama sebagai faktor intern, akan menghasilkan perilaku keagamaan yang mantap. Senada juga dengan pendapat Zakiah Daradjat mengatakan bahwa sesungguhnya kekaguman dan penghargaan terhadap sosok seorang bapak adalah penting untuk pembinaan jiwa, moral, dan pikiran, sampai usia ± 5 (lima) tahun, dan inilah bibit yang akan menumbuhkan kepercayaan kepada Allah dalam masyarakat beragama (Reza, 2016).

Peserta beranggapan bahwa dengan usaha preventif dari orang tua, melalui penanaman nilai spiritual. Maka sebagai *filter* bagi seorang remaja dalam upaya menghindari terjerumus dari penyalahgunaan narkoba. Akan tetapi, peran orang tua harus memberikan contoh yang baik terhadap anak. Lebih lanjut, peran pendidikan dari orang tua begitu penting dalam pembentukan karakter remaja.

Senada dengan pendapat Agoes Dariyo (Reza, 2016) bahwa salah satu cara yang paling efektif dalam menanggulangi seorang remaja agar tidak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba melalui penguatan iman (agama). Oleh karena itu, orang tua perlu membimbing, membina, dan mengarahkan kehidupan agama seorang anak sejak usia dini, sebelum terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

Peran Orang tua dalam pencegahan penguasaan narkoba pada anak materi dibawakan oleh Faizal Ramadhan Syah Pusadan. S.Psi., M.Si

Selanjutnya upaya kedua yaitu represif bertujuan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat (dalam hal ini upaya membatasi penyalahgunaan narkoba pada remaja). Sudah tegas dikatakan dalam pasal 15 UU. No. 9 tahun 1976 bahwa penyalahgunaan narkoba dinyatakan sebagai kejahatan dan pelanggaran. Menurut Soedjono ada dua cara yang terkait dengan upaya represif dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba pada remaja diantaranya: 1) Upaya moralistik, yang dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai agama dan moral agar dapat mengekang nafsu untuk berbuat kejahatan; 2) Upaya abolisionistik, usaha memberantas, menanggulangi, kejahatan dengan memberantas sebab musababnya (Reza, 2016).

Upaya selanjutnya yaitu kuratif merupakan upaya rehabilitasi atau memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Di Indonesia pengobatan dan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba telah di atur dalam UU. No. 9/1976 pasal 32 sampai dengan pasal 35. Secara garis besar menyatakan bahwa individu (termasuk remaja yang dikatakan belum cukup umur) yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba maka harus dilakukan pengobatan atau rehabilitasi dengan kerja sama semua pihak termasuk keluarga (Reza, 2016).

Suriyanto, SE Lurah Kelurahan Lautang Benteng mengamini apa yang di sampaikan oleh ketiga pemateri tentang bahaya yang ditimbulkan oleh narkoba itu sendiri. Di wilayah yang sudah 3 tahun dipimpinnya ditemukan salah satu kebiasaan awal masyarakatnya ialah ditemukan kumpulan anak remaja yang melakukan pesta lem, bahkan di wilayahnya sudah sering dilakukan razia yang dilakukan oleh pihak berwajib utamanya yang tinggal di kos-kosan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peran orang tua dalam membentengi anak agar tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan Remaja yang hidup dalam lingkungan yang agamis sebagai faktor ekstern, dan



memiliki kesadaran yang tinggi dalam hidup beragama sebagai faktor intern, akan menghasilkan perilaku keagamaan yang mantap.

Saran

Pemerintah sebaiknya banyak memberikan pemahaman pada masyarakat berkenaan dengan penyalagunaan narkoba, orang tua sebaiknya menambah pengetahuan dalam memahami bagai mana cara bergaul sama remaja dan menjadikan teman remaja dalam berbicara bagi remaja jauhi narkoba karena narkoba merusak dan bisa berdampak kepada kematian

Disamping itu remaja harus dilibatkan dalam kegiatan yang ada lingkungan sekitar kita dalam rangka memutus mata rantai peredaran narkoba di wilayah kelurahan Lautan Benteng khususnya dan wilayah kabupaten Sidrap pada umumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Christiani, C. (2010). *Komunikasi Pengasuhan Antara Orang Tua Tunggal Dengan Anak Dalam Kultur Kolektivistik*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ermayanti, S. & Abdullah, S.M. (2013). Hubungan Antara Persepsi Dengan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Masa Pensiun. Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta : Fakultas Psikologi.
- Fatimah. E. 2008. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Surabaya. CV Pustaka Setia
- Firmansyah, Hilman & Syamsudin, Acep. 2016. Organisasi dan Manajemen Bisnis. Ombak, Yogyakarta
- Kumalasari. F & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Penelitian*. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Prayitna, E., Sumi, L., & Yoyon, S. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Orangtua Anak Autisme. *Jurnal Psikologi*. Diunduh dari http://psikologi.ub.ac.id/old/wp_content/uploads/sites/3/2014/11/JURNAL-EMYLIA-PRAYITNA105120306111001.pdf
- Reza, Iredho Fani (2016) Peran Orang Tua Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Pada Generasi Muda. *Psikis-Jurnal Psikologi Islami* Vol. 2 No. 1 (2016) 40-49
- Satgas Luhpen Narkoba Mabes Polri. (2001). *Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba; dengan Teknik Pendekatan Yuridis, Psikologis, Medis, Religius*. Jakarta: Ditbimmas Deops Polri

